

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA METAFORA DAN GAYA BAHASA  
HIPERBOLA DALAM KUMPULAN CERPEN BIDADARI YANG  
MENGEMBARA KARYA A.S LAKSANA (KAJIAN STILISTIKA)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **RISKA MURSAL**, NIM: 10533793015 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H  
31 Agustus 2019 M

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
  1. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.
  2. A. Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.
  3. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd.
  4. Nurkhadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

*Yermal*  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM: 860934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dan Gaya Bahasa Hiperbola  
dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya  
A.S. Laksana (Kajian Stilistika)

Nama : Riska Mursal  
Nim : 10533792015  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.


  
Iskandar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Erwin Akib, M. Ed., Ph. D  
NBM: 860 934

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### "MOTO"

*Kegagalan di masa lalu ,*

*Jangan jadikan sebuah penghalang untukmu melangkah.*

*Tetapi, jadikan semua itu untuk meraih kesuksesan*

*di masa sekarang dan masa yang akan datang*

*Sukses itu milik semua orang-orang yang bekerja dan berusaha*

*"Guru terbesar adalah pengalaman, kebenaran terbesar adalah kesabaran,*

*kesalahan terbesar adalah putus asa, kebanggaan terbesar adalah kepercayaan,*

*pemberian terbesar adalah partisipasi, modal adalah percaya diri, dan rahasia*

*terbesar adalah kematian"*

*(Ali bin Abi Thalib)*

### PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

*Bapak dan Ibu tercinta  
(Mursal dan Jaharia)*

*yang telah memberikan kesabaran, dukungan, kekuatan, dan doa*

*Adek tercinta*

*(Resmi Mursal)*

*yang memberikan perhatian, ketulusan, dan bantuan berharga*

*Keluarga besar kelas B terutama Grup Parusuh yang selama hampir 4 tahun selalu menemani baik suka maupun duka dan selalu memberikan dukungan dalam menjalani kuliah hingga sampai di titik ini*



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Sebagai manusia ciptaan Allah *subhanahuwata'ala* sudah sepatutnya penulis memanjatkan kehadiran-Nya karena atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada penulis. Nikmat Allah itu sangat banyak dan melimpah. Bahkan jika penulis ingin melukiskan nikmat Allah *subhanahuwata'ala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penanya dan seluruh air laut sebagai tintanya, maka ranting-ranting pohon dan air laut akan habis dan belum cukup untuk menuliskan nikmat-Nya tersebut. Semoga nikmat Sang Pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Salawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Baginda Rasullulah *Sallallahu alaihi wasallam*. Manusia yang menjadi revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebatilan dan membentangkan permadani-permadani Islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah islam sehingga penulis dapat membedakan antara haq dan yang batil. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan lagi oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana (S-1), skripsi ini bersifat penelitian. Skripsi ini juga dibuat agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai “Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dan

Hiperbola pada Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A.S Laksana (Kajian Stilistika)”.

Teristimewa ucapan terima kasih tidak terhingga kepada kedua orang tua saya tercinta yakni Mursal dan Jaharia yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, mendidik, dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak dalam kandungan hingga saat ini. Terima kasih juga kepada adek saya yakni Resmi Mursal yang selalu memberikan perhatian, doanya, semangat dan motivasi baik moral maupun material yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih pula kepada dosen pembimbing I dan pembimbing II yakni Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. dan Iskandar, S.Pd., M.Pd. yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munira, M.Pd., ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada teman-teman Parusuh yakni Nurfitri Wahidah, Listiati Indartuti, Risma Ramli, Mila Rusadi, Riska Halid,

Nurul Mutmainnah, Nur Khaerunnisa Ummuh, Nur Qadri Tahir, Gusmi Merka, Nur Rachmiah Saharuddin, dan Rahma Yusuf yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk memberikan saran dan masukan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini. Teman-teman studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015, khususnya kelas B yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa adanya partisipasi dari teman-teman tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Terima kasih pula kepada pihak-pihak lain yang tak sempat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, baik kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kata sempurna tidak pantas penulis sandang karena tidak ada gading yang tidak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Makassar, Juli 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	7
1. Penelitian yang Relevan .....	7
2. Landasan teori.....	11
B. Karangka Pikir .....	40



### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis penelitian .....	43
B. Batasan istilah.....	43
C. Data dan Sumber Data .....	44
D. Intrumen Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	46

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	47
B. Pembahasan .....	60

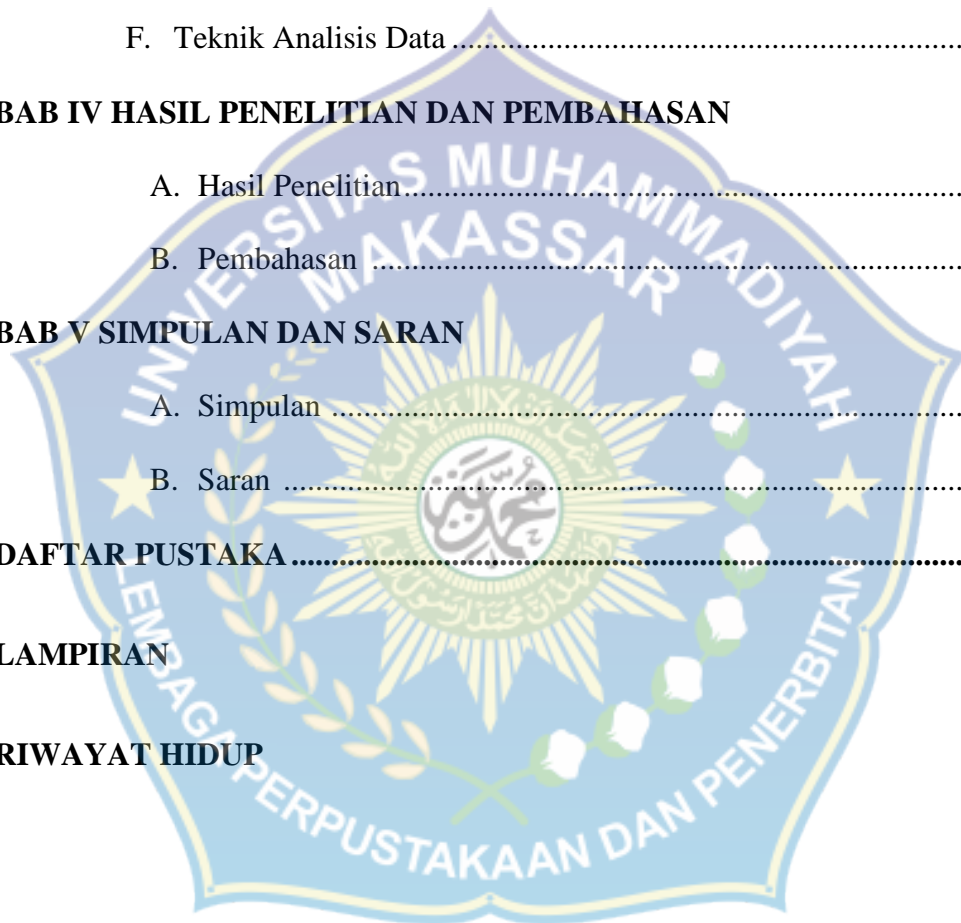
### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	65
B. Saran .....	66

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang sering menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Pada hakikatnya karya sastra dibuat dengan mengedepankan aspek keindahan dibandingkan keefektifan penyampaian pesan. Aspek keindahan tersebut sengaja dibentuk pengarang dengan memanfaatkan potensi bahasa. Sebagai sebuah karya seni yang lazim memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya maka bahasa sastra memiliki pesan sentral. Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengepresikan berbagai gagasan sastrawan. Dengan demikian, bahasa sastra sekaligus menjadi alat bagi sastrawan sebagai komunikator untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada pembaca sebagai komunikan atau apresiatornya.

Karya sastra bernilai seni, indah, dalam banyak hal disebabkan oleh perpaduan yang harmonis, antara unsur bentuk dan isi, *form* dan *content*, cara mengungkapkan dan apa yang diungkapkan. Bentuk yang indah dengan muatan yang berbobot menjamin nilai literer karya sastra. Unsur bentuk yang paling utama adalah bahasa. Unsur bentuk yang lain seperti penggunaan simbolisme atau permainan makna yang lain juga hanya dapat dikenali melalui bahasa (Nurgiyantoro, 2004:70).

Bahasa yang baik adalah bahasa yang terbentuk dari pola tata bahasa yang normatif yang bersistem katanya berstruktur, sistem kalimatnya dan

sistem penulisnya baik. setiap pengarang tidak akan mencaoi target yang diinginkan tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang sistem yang berlaku dalam bahasa yang digunakan dalam cerpen. Cerpen sebagai salah satu karya sastra bentuk prosa yang cenderung berukuran pendek, dituntut menyampaikan sesuatu serba ringkas dan tidak pada detail-detail khusus yang bersifat memperpanjang cerita. Cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkukuh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya (Tang, 2007: 35).

Selain aspek bahasa, hal yang menonjol dalam sebuah karya sastra yaitu gaya penulisan atau ciri khas pengarang. Tidak diragukan lagi bahwa semua pengarang mempunyai gaya penulisan atau ciri khas pengarang yang berbeda-beda. Hal itulah yang membedakan pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Gaya penulisan yang dimaksudkan yaitu mulai dari pemilihan kata, struktur kalimat serta penggunaan tanda baca sering kali digunakan pengarang sebagai salah satu cara untuk membuat karya sastra itu tampil menarik. Salah satu penulis yang menampilkan kekhasan dalam karyanya yaitu A.S. Laksana melalui kumpulan cerpennya *Bidadari yang Mengebara*.

Kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana dipilih oleh Majalah Tempo sebagai buku sastra terbaik tahun 2004. Seluruh cerpen yang terdapat di dalamnya telah diumumkan terlebih dahulu dalam halaman sastra koran-koran ibukota, antara tahun 1990-an, dan 2000-an. Kumpulan cerpen ini berisi dua belas cerpen yang membahas tentang konflik yang terjadi di dalam

keluarga, terlihat dari banyaknya penggunaan diksi ibu, ayah, anak, dan rumah. Narator dalam beberapa cerpen diposisikan sebagai pihak yang mendengar kisah-kisah melalui pihak lain yang kemudian mengisahkan kembali kepada pembaca. Kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana menyimpan pesan yang ingin disampaikan melalui cara bercerita yang menarik dan menggunakan gaya bahasa. Pengarang menggunakan gaya bahasa sebagai kekuatan sehingga memberikan efek tersendiri bagi pembaca.

Penelitian yang dilakukan dilihat dari segi gaya bahasa karena setelah membaca kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana ditemukan banyak gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan idenya. Tetapi, dalam pembicaraan stilistika, yang tentunya berhubungan dengan karya sastra, ada kecenderungan untuk melihat persoalan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola sebagai persoalan utama.

Baldic (2001: 153) mengatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah *figuratif* yang penting. Cooper (dalam Black, 2011: 222) memandang kekuatan gaya bahasa metafora terletak pada kemampuan untuk membuka pola pikir baru, untuk digunakan dalam pemikiran yang orisinal dan belum pernah ada sebelumnya. Sedangkan Tarigan (2009: 55) juga mengungkapkan gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebihi lebihkan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan. Gaya bahasa hiperbola digunakan agar apa yang di katakana dapat lebih dipahami oleh sang pendengar agar tidak timbul penafsiran yang ganda. Gaya bahasa metafora

juga digunakan agar orang bisa melihat sesuatu yang sudah dikenal dengan baik dari sudut pandang yang baru, atau memahami sesuatu dengan jelas. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola, karena kedua gaya bahasa ini dianggap memiliki perang yang sangat penting dalam membangun sebuah karya sastra terutama dalam kajian stilistika.

Kajian menggunakan tentang stilistika dari segi aspek gaya bahasa metafora dalam karya sastra telah banyak dilakukan, namun setiap pengarang berbeda-beda mengungkapkan pikiran dan idenya dalam karya sastra. Penelitian yang menjadi acuan penelitian ini dilakukan oleh Muliati (2014) yang berjudul *Analisis Penggunaan gaya bahas Metafora dalam Lelaki Ikan, Sekumpulan Cerpen Hudan Hidayat: Kajian Stilistika*. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa metafora, efek penggunaan dan ciri khas kepenulisan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelaki Ikan*. Hasil analisisnya adalah penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerpen *Tali, Lampu Kristal Pecah*, dan *Nampan Mati* memungkinkan penggunaan narasi yang singkat, munculnya ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman sesuai dengan interpretasi pembaca. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak objek material berupa cerpen. Perbedaan penelitian ini tidak hanya menganalisis penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola namun memaknai cerpen berdasarkan penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola serta menemukan amanat dari cerpen tersebut.



Berdasarkan pemaparan tersebut, akan dilakukan analisis terhadap kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana dengan judul penelitian “Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dan Gaya Gahasa Hiperbola dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang mengembara* karya A.S. laksana (Kajian Stilistika).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoritis:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah yang lebih detail tentang penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana

## 2. Manfaat Praktis

Menganalisis penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S Laksana dengan kajian stilistika, diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi pembaca, hasil analisis ini diharapkan dapat menginformasikan dengan jelas tentang penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana,
- b. Bagi mahasiswa hasil analisis ini diharapkan dapat memahami dan menilai karya sastra berdasarkan gaya bahasanya, khususnya penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam cerpen, dan
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti mengenai penggunaan Gaya Bahasa Metafora dan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana (Kajian Stilistika), maka teori yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Penelitian kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana sepengetahuan penulis sudah banyak yang pernah mengkaji tetapi bukan dari aspek penggunaan metafora dan hiperbola, melainkan dari aspek yang berbeda sehingga penulis menjadikan kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana penelitian yang dikaji dari aspek penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola. Penelitian yang relevan dibedakan menjadi tiga, yaitu: cerpen yang sama dengan kajian berbeda, cerpen yang beda dengan kajian sama, dan cerpen yang sama dengan kajian sama. Oleh sebab itu, penelitian relevan dalam penelitian ini yaitu cerpen yang sama dengan kajian berbeda.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana juga telah dilakukan oleh Nazaruddin (2014) yaitu *Tokoh dalam Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Psikoanalisis Freud dan meneliti kelayakan kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* sebagai bahan ajar siswa SMA. Penelitian tersebut menemukan tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh statis dan tokoh dinamis dan mekanisme mimpi yang mengiringi tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu figurasi, kondensasi dan simbolisasi. Selain itu, ditemukan sepuluh cerpen yang layak dijadikan sebagai bahan ajar kepada siswa SMA karena sudah memenuhi kriteria dari aspek kebahasaan. Letak Persamaan penelitian yang dilakukan Nazaruddin terletak pada aspek kebahasaan, namun perbedaannya lebih terdapat gaya bahasa yang dikhususkan kepada gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.
- b. Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana telah dilakukan oleh Oktaviani (2013) berjudul *Makna Keluarga dalam Balutan Cerita pada Kumpulan Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana. Penelitian tersebut menggunakan teori fantastik Tzvetan Todorov sebagai sarana untuk menganalisis struktur cerita fantastik serta mencari makna tekstual dalam kumpulan *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana. Dalam penelitian tersebut

ditemukan bahwa struktur cerita dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana secara keseluruhan tidak sepenuhnya berada pada tataran dunia supranatural. Cerpen-cerpen dalam *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana didominasi oleh cerita yang dikategorikan dalam genre *uncanny*. Peristiwa-peristiwa fantastik yang berada pada tataran dunia supranatural seolah dijadikan sebagai pembungkus luarnya saja. Dengan demikian cerita-cerita tersebut dekat dengan realitas yang terjadi di kehidupan nyata. Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan Oktaviani terletak pada peristiwa-peristiwa fantastik dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian ini akan membahas penggunaan gaya bahasa dengan menggunakan pendekatan stilistika yang difokuskan pada segi gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.

- c. Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana telah dilakukan oleh Eli Herlina, (2013) berjudul *Nilai Moral Pada Kumpulan Cerpen Bidadari Yang Mengembara Karya A. S. Laksana sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sma dan Model Pembelajarannya*. Hasil penelitian adalah: (1) Struktur intrinsik pada kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* yaitu bertemakan perjuangan, kehilangan, halusinasi, dan ketakutan. Latar dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* berlatar dinding kamar, tembok-



tembok kota, di pasar, muara, dan tempat kos, di meja makan, di ruang tengah dan di ruang tempat psikiater, di tepi sungai, di rumah, di gubug, dan di pekarangan belakang rumah.

Tokoh pada kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* memiliki sifat tangguh dan kuat, peduli, sabar, dan berambisi, tidak mudah menyerah, penuh kasih sayang, sabar, perhatian dan bertanggung jawab, pendiam, sederhana, lugu, dan apa adanya. Amanat dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* (*Menggambar Ayah, Bidadari yang Mengembara, Seekor Ular di dalam Kepala, dan Cerita tentang Ibu yang Dikerat*) memiliki amanat tidak boleh pantang menyerah; (2) Nilai moral dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* (*Menggambar Ayah, Bidadari yang Mengembara, Seekor Ular di dalam Kepala, dan Cerita tentang Ibu yang Dikerat*) yaitu kejujuran, disiplin, religius, mandiri dan tanggung jawab; (3) Cerpen-cerpen dalam *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana layak untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini dapat dilihat dari tema, alur, latar, penokohan, amanat dan nilai moral yang baik diteladani oleh siswa sehingga dapat membentuk karakter yang dibanggakan; (4) Salah satu model pengajaran yang tepat digunakan untuk menganalisis cerpen-cerpen dalam *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana ini adalah model pengajaran Investigasi Kelompok.

Model pengajaran ini dapat membuat siswa lebih aktif dan lebih leluasa untuk berinteraksi dengan temannya karena model pengajaran ini

menggunakan metode diskusi kelompok. Keterlibatan dengan orang lain akan membuka kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.

- d. Ayuning Tyas Purwaningrum (2015). Penelitian ini meneliti tokoh dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan tokoh yang terdapat pada kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana berdasarkan pendekatan psikoanalisis mekanisme mimpi dan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah bagian teks kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A. S. Laksana. Hasil penelitian ini berupa tokoh-tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* berdasarkan pendekatan psikoanalisis mekanisme mimpi, dan kelayakan kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* sebagai bahan ajar di SMA berdasarkan aspek bahasa yang digunakan untuk menyampaikan mekanisme mimpi.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Hakikat Sastra**

Sastra dalam perkembangan memiliki banyak fungsi yang dapat dijadikan bahan pembelajaran, baik terhadap anak-anak, remaja, maupun bagi orang tua. Sastra termasuk lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa merupakan

ciptaan sosial. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pembicara atau penulisnya (Wellek dan Warren, 1993: 15).

Dunia sastra merupakan sumber inspirasi dari berbagai perubahan dalam aspek kehidupan. Dalam hal ini sastra berfungsi sebagai media yang menampung dan memuntahkan segala bentuk kegelisahan pengarang baik yang dilatarbelakangi oleh berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial dalam masyarakat, keadaan suhu politik, ideologi, religi, maupun yang dilatar belakangi oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam diri pengarangnya sendiri.

Sastra adalah karya manusia yang sifatnya rekaan dengan menggunakan medium bahasa yang baik secara implisit maupun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetis atau keindahan. Sastra termasuk lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa merupakan ciptaan sosial. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pembicara atau penulisnya (Wellek dan Warren, 1993: 15). Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Suatu bentuk sastra dikatakan estetis atau indah jika organisasi unsur-unsur yang terkandung di dalamnya memenuhi syarat-syarat keindahan.

Karya sastra sudah diciptakan orang jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai serta makna yang

terkandung dalam sastra. Sastra sebagai ungkapan baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Imaji adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.

Karya sastra bukanlah benda nyata (seperti patung), mental (psikologis seperti rasa sakit atau penglihatan), atau ideal (seperti segi tiga). Karya sastra adalah sistem norma dari konsep-konsep ideal yang intersubjektif. Konsep-konsep itu berada dalam ideologi kolektif dan berubah bersama ideologi tersebut. Konsep-konsep itu hanya dapat dicapai melalui pengalaman mental perorangan yang didasarkan pada struktur bunyi kalimatnya. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni (Wellek, 1993: 193).

Karya Sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya haruslah karya sastra itu dianalisis, Hill (dalam Pradopo, 1995: 108). Dalam analisis karya sastra itu dapat diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna

keseluruhan karya sastra itu akan dapat dipahami dan memberikan penilaian terhadap karya sastra tersebut.

Karya sastra berfungsi sebagai media alternatif dan juga dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan (Tang, 2005: 1).

Menurut Ratna (2009: 13), secara garis besarnya sastra terbagi atas dua golongan besar, yaitu:

- a. Sastra imajinatif, yaitu sastra yang dihasilkan melalui proses daya imajinasi/daya khayal pengarangnya. Sastra imajinatif terbagi atas :
  - 1) Puisi adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa mudah, padat, tepat, tetapi mengandung nilai-nilai yang luas.
  - 2) Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang serta dilukiskan dengan menggunakan dialog dan monolog.
  - 3) Prosa adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa yang panjang, bebas, rinci dalam teknik pengungkapannya.
- b. Sastra nonimajinatif, yaitu sastra yang lebih mengutamakan keaslian suatu peristiwa (kejadian) tanpa menambah daya imajinasi atau daya khayal pengarangnya.



Sastra sebagai cabang seni yang keduanya merupakan unsur kebudayaan, mempunyai usia yang cukup tua. Kehadirannya hampir sama dengan manusia karena diciptakan dan dinikmati manusia. Sapardi Djoko Damono (dalam Priyatni, 2012: 12) melengkapi definisi bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Berdasarkan semua definisi sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan atau luapan emosi jiwa seseorang yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Jadi dapat disimpulkan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, serta menjadi wadah penyampaian ide-ide.

#### **b. Prosa**

Karya sastra merupakan karya rekaan penulis berdasarkan sudut pandangnya, pengalamannya, wawasan ilmu pengetahuannya, apa yang dilihatnya, dan suasana hatinya. Jadi karya sastra merupakan imajinasi penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Adapun jenis-jenis karya sastra terdiri atas puisi, drama, dan prosa.

Prosa merupakan karya sastra yang berbentuk karangan atau cerita bebas serta tidak terikat pada rima, irama seperti halnya puisi. Hampir semua tulisan dapat dikategorikan sebagai prosa, baik itu cerpen, karangan, artikel, dan lain sebagainya. Prosa sendiri memiliki kandungan makna atau isinya berguna bagi pembacanya. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri (Aminuddin, 2013: 66).

Prosa juga dibagi dalam dua bagian, yaitu prosa lama dan prosa baru, prosa lama adalah prosa bahasa Indonesia yang belum terpengaruhi budaya Barat, dan prosa baru ialah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apa pun. Prosa biasanya dibagi menjadi empat jenis: prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentatif.

### c. Cerpen

#### 1) Pengertian cerpen

Pengertian cerita pendek (cerpen) telah banyak dibuat dan dikemukakan oleh para pakar sastra dan sastrawan. Jelas tidak mudah membuat definisi mengenai cerpen. Meski demikian, berikut akan dipaparkan pengertian cerpen yang diungkapkan oleh para ahli sastra dan sastrawan terkemuka.

Zulfahnur (1996: 63) menjelaskan bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk karya sastra yang disajikan dalam bentuk prosa. Cerita pendek disingkat cerpen sesuai dengan namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik waktu membacanya, peristiwa yang diungkapkan maupun jumlah halamannya. Soal panjang pendek ukuran fisik tidak menjadi ukuran yang mutlak; tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun mempunyai kecenderungan untuk berukuran pendek dan pekat. Karena kesingkatannya jelas tidak memberi kesempatan bagi cerpen untuk menjelaskan dan mencantumkan segalanya; dituntut menyampaikan sesuatu yang tidak kecil meskipun menggunakan sejumlah kecil bahasa. Dengan begitu, cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkukuh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya (Tang, 2007: 35).

Cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil Sumardjo (1984: 69).

Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini, sebuah masalah akan tergambar jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca.

Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan cerita berbentuk prosa yang pendek (Suyanto, 2012: 46). Ukuran pendek di sini bersifat relative. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Suryanto, 2012: 46), sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam seklai duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun Jacob Sumardjo dan Saini K.M (dalam Suryanto 2012: 46) menulainya ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

Cerpen adalah suatu bentuk prosa fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa, dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis (Sadikin, 2010: 42). Antara cerpen yang panjang dan sebuah novelet sudah sukar membedakannya. Bedanya ialah dalam isi cerita. Novelet mencakup cerita pengalaman-pengalaman manusia

yang lebih luas, sedangkan cerpen memusatkan perhatian pada sesuatu yang lebih terbatas.

Pengertian tentang batas-batas cerpen ini perlu diketahui agar orang jangan mengarang roman dalam sebuah cerita pendek atau sebaliknya. Karena berapa banyak roman-roman yang sebenarnya lebih padat dan lancer ceritanya jika dijalin dalam sebuah cerita pendek. Bahan dalam roman demikian diperpanjang, bertele-tele, sehingga hambardan tidak berbentuk rasanya.

2) Ciri-ciri cerpen

Ciri-ciri cerpen sebagai berikut.

- a) Jalan ceritanya pendek
- b) Maksimal 10 ribu kata
- c) Bersifat fiktif
- d) Hanya mempunyai 1 alur cerita saja
- e) Ceritanya tentang kehidupan sehari-hari
- f) Dapat selesai dibaca sekali duduk
- g) Alur ceritanya lurus
- h) Penokohan cerita sangat sederhana
- i) Tidak menggambarkan semua kisah tokohnya
- j) Terdapat masalah atau konflik dan penyelesaiannya
- k) Menggunakan kata yang sederhana
- l) Memiliki pesan atau amanat
- m) Meninggalkan kesan bagi pembacanya**



### 3) Unsur-unsur cerpen

#### a) Unsur intrinsik cerpen

(1) Tema adalah sebuah gagasan pokok yang mendasari dari jalan cerita sebuah cerpen. Tema biasanya dapat langsung terlihat jelas di dalam cerita atau tersurat dan tidak langsung, dimana si pembaca harus teliti dan dapat menyimpulkan sendiri atau tersirat.

(2) Alur/Plot Jalan dari sebuah kisah cerita merupakan karya sastra. Secara garis besar, alur merupakan urutan tahapan jalannya cerita, antara lain : pengenalan > muncul konflik atau suatu permasalahan > peningkatan konflik > puncak konflik (klimaks) > penurunan konflik > selesaian.

(3) Setting sangat berkaitan dengan tempat atau latar, waktu, dan suasana dalam cerpen tersebut.

(4) Tokoh merupakan pelaku yang terlibat dalam cerita tersebut. Setiap tokoh biasanya mempunyai karakter tersendiri. Dalam sebuah cerita terdapat tokoh protagonis atau tokoh baik dan antagonis atau tokoh jahat serta ada juga tokoh figuran yaitu tokoh pendukung.

(5) Penokohan yaitu pemberian sifat pada tokoh atau pelaku dalam cerita tersebut. Sifat yang telah diberikan dapat tercermin dalam pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu hal.

(6) Sudut Pandang adalah cara pandang pengarang dalam memandang suatu peristiwa di dalam cerita.

(7) Amanat merupakan sebuah pesan dari seorang penulis atau pengarang cerita tersebut kepada pembaca agar pembaca dapat bertindak atau melakukan sesuatu.

b) Unsur ekstrinsik cerpen

(1) Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat yaitu suatu pengaruh dari kondisi latar belakang masyarakat terhadap terbentuknya sebuah jalan cerita. Pemahaman tersebut dapat berupa pengkajian ideologi negara, kondisi politik, sosial masyarakat, sampai dengan kondisi ekonomi pada masyarakat itu sendiri.

(2) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang dapat meliputi pemahaman pengarang terhadap sejarah hidup serta sejarah hasil karangan yang telah dibuat sebelumnya.

(a) Biografi

Biografi biasanya berisikan tentang riwayat hidup pengarang cerita tersebut yang ditulis secara keseluruhan.

(b) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis berisi tentang pemahaman kondisi mood ketika pengarang menulis kisah cerita tersebut.

(c) Aliran Sastra

Aliran sastra seorang pengarang pastinya akan mengikuti suatu aliran sastra tertentu. Hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap gaya penulisan yang dipakai oleh pengarang dalam menciptakan sebuah kisah dalam cerpen tersebut.

**d. Stilistika**

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra yakni melalui pengkajian stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Lodge (dalam Zhang, 2010: 155) bahwa untuk menjembatani apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa.

Istilah stilistika diserap dari bahasa Inggris *stylistics* yang diturunkan dari kata *style* yang berarti gaya. Secara etimologi, istilah *style* atau gaya itu sendiri menurut Mikics (2007: 288) berasal dari bahasa Latin *stilus*, yang berarti batang atau tangkai, menyang pada ujung pena yang digunakan untuk membuat tanda-tanda (tulisan) pada tanah liat yang berlapis lilin (metode kuno dalam menulis). Jadi, secara sederhana stilistika dapat diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berlawanan dengan penggunaan bahasa pada karya ilmiah. Penggunaan bahasa pada karya ilmiah pastinya menggunakan bahasa yang baik dan benar, pemilihan kata yang tepat, kalimatnya jelas, ini harus diperhatikan sekali agar tidak menimbulkan makna ambigu/ganda. Sedangkan pemakaian bahasa dalam karya sastra lebih memiliki kebebasan yang berasal dari kreativitas pengarang, karena dimaksudkan agar dapat memiliki kekayaan makna.

Secara umum lapangan kajian stilistika adalah pemakaian bahasa, sehingga dapat dilihat bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa, pilihan kata, dan penggunaan bahasa.

Pengertian tentang stilistika dan gaya berhubungan dengan persoalan bahasa. Stilistika adalah mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Menurut Kridalaksana (1993: 202) bahwa stilistika ialah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi, memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana non sastra, melalui deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Singkatnya, stilistika

meneliti fungsi puitik suatu bahasa. Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan secara khusus untuk menimbulkan efek tertentu, khususnya efek estetis (Pradopo, 1995: 40).

Stilistika berasal dari kata *stilus* (Latin), secara leksikal berarti: a) suatu alat berujung runcing untuk menulis di atas bidang atau kertas yang berlapis lilin, b) hal-hal yang berkaitan dengan karang-mengarang, c) karya sastra, d) gaya bahasa. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai *style*, lebih banyak mengacu pada gaya sebagaimana dimaksudkan dalam bidang linguistik, sedangkan stilistika diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa, yang secara khusus dikaitkan dengan karya sastra.

Melalui etimologi di atas timbul beberapa definisi stilistika, yaitu: a) ilmu tentang gaya bahasa, b) ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, c) penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dan e) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya (Ratna, 2007: 236). Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Stilistika dijelaskan sebagai penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa tersebut mungkin disengaja dan mungkin pula timbul serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya (Endraswara, 2008: 71).



Gaya bahasa disusun untuk mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan perasaan jiwa dan kepribadian penulis Keraf (2009: 113). Gaya juga dilihat di luar hubungan sastra dalam perkembangannya. Seperti yang dijelaskan Aminuddin (1995: 46) bahwa stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan, dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk karya sastra itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda, untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasannya.

Berbagai manfaat dapat diperoleh dari stilistika bagi pembaca sastra, guru sastra, kritikus sastra dan sastrawa. Manfaat menelaah sastra adalah sebagai berikut.

- a. Mendapatkan atau membuktikan ciri-ciri keindahan bahasa yang universal dari segi bahasa dalam karya sastra lebih,
- b. Menerangkan keindahan karya sastra dengan menunjukkan keselarasan penggunaan ciri-ciri keindahan bahasa dalam karya sastra,
- c. Membimbing pembaca menikmati karya sastra dengan baik,
- d. Membimbing sastrawan dalam memperbaiki meningkatkan mutu karya sastranya,

- e. Kemampuan membedakan bahasa yang digunakan dalam satu karya sastra dengan karya sastra yang lain.

## e. Gaya Bahasa

### 1. Pengertian Gaya Bahasa

Salah satu hal penting yang terdapat dalam karya sastra ialah gaya bahasa karena dengan gaya bahasa pengarang mampu membuat pembaca tertarik terhadap tulisannya. Keraf (2006: 113) mengungkapkan bahwa gaya atau gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Pengertian gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun dan menarik. Ratna (dalam Munaris 2010: 22) menyatakan gaya adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dicapai secara maksimal. Gaya dapat ditelusuri dari penggunaan elemen-elemen bahasa, misal, diksi, frase, klausa dan kalimat.

Gaya bahasa berarti cara membentuk atau menciptakan bahasa sastra dengan memilih diksi, sintaksisi, ungkapan-ungkapan, majas, irama, dan imaji-imaji yang tepat untuk memperoleh kesan estetik Zulfahnur dkk (1997: 38). Menurut Zainuddin 2000: 51) gaya bahasa

ialah pemakaian ragam bahasa dalam mewakili atau melukiskan sesuatu untuk memperoleh efek tertentu.

Gaya adalah segala sesuatu yang memberikan ciri khas kepada sebuah teks, menjadikan teks itu semacam individu bila dibandingkan dengan teks-teks lainnya (Luxemburg, 2001: 105).

Gaya bahasa merupakan efek seni dalam karya sastra yang dipengaruhi juga oleh nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya. Betapapun rasa kesal dan senangnya, jika dibungkus dengan gaya bahasa akan semakin indah. Berarti gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra (Endraswara, 2008: 73). *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2009: 112).

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu sudah dianggap memiliki gaya. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa

ini dibagi atas dua kelompok, gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2009: 129).

## 2. Ragam Gaya Bahasa

Berdasarkan penggunaannya gaya bahasa dapat dibedakan atas dua macam. Yang pertama ialah gaya bahasa dalam arti luas, dan yang kedua ialah gaya bahasa dalam arti sempit. Gaya bahasa dalam arti luas mencakup wilayah yang sangat luas, termasuk cara penyusunan ide, panjang pendeknya kalimat, rangkaian kata, bahkan juga intonasi dan rasa bahasa. Sedangkan gaya bahasa dalam arti sempit adalah pernyataan bahasa seseorang yang secara sadar atau tidak, dimaksudkan untuk menggugah atau memikat perhatian pendengar atau pembaca terhadap suatu maksud atau pengertian tertentu (Fachruddin, 2004: 49).

Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai cara. Tarigan dalam bukunya “Pengajaran Gaya Bahasa” (2009: 5) mengklasifikasikan gaya bahasa dalam empat kategori, sebagai berikut.

### a) Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu perbandingan dalam melukiskan sesuatu.

(Tarigan, 2009: 8) membagi atas sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme atau tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksio atau epanortosis.

b) Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mempertanggakan sesuatu dengan yang lain. (Tarigan, 2009: 55) mengelompokkan gaya bahasa ini ke dalam dua puluh jenis, yaitu: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis zeugma (silepsis), satire, ineuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inverse, hipalase, apofasis atau preterisio, histeron pro-teron, sinisme, dan sarkasme.

c) Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mempertautkan sesuatu lainnya. Gaya bahasa ini dikelompokkan ke dalam tiga belas jenis (Tarigan, 2009: 121), yaitu: metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, polisindeton, dan asyndeton.

d) Gaya bahasa perulangan



Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mengulangi kata, kelompok kata, frase atau kalimat dengan maksud memberi penekanan pada suatu yang dimaksud. (Tarigan, 2009: 173) membagi gaya bahasa perulangan atas dua belas jenis yaitu: aliterasi, antanaklasis, kiasmus, tautotes, anafora, epizeukis, episfora, simpleke, mesodilopsis, epanalepsis, asonansi dan anadiplosis.

#### f. Gaya Bahasa Metafora

Menurut Ullman (2007: 203) metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Gaya bahasa metafora, mengandung unsur-unsur yang kadang-kadang tidak disebutkan secara eksplisit. Gaya bahasa metafora disebutkan oleh Pradopo (1995: 66) merupakan bentuk perbandingan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Gaya bahasa metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Gaya bahasa metafora sebagai pembanding langsung tidak menggunakan kata-kata *seperti* dan lain-lain, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Salah satu unsur yang dibandingkan, yaitu citra, memiliki sejumlah komponen makna dan biasanya hanya satu dari komponen makna tersebut yang relevan dan juga dimiliki oleh unsur kedua, yaitu topik.

Keraf menyebut metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau

persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung seperti “Dia sama pintar dengan kakaknya.” Sedangkan bentuk yang satu lagi adalah perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan, seperti “Matanya seperti bintang timur”.

Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat perbedaan antara gaya bahasa langsung dan gaya bahasa kiasan. Keraf (2004: 136) mengatakan bahwa perbandingan biasa atau langsung mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas kata yang sama, sedangkan perbandingan berupa gaya bahasa kiasan mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas kata yang berlainan.

Keraf (2009: 137) mengatakan bahwa untuk menetapkan apakah suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya diperhatikan tiga hal berikut:

- 1) Petapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan
- 2) Perhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut
- 3) Perhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu ditemukan. Jika tak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa kiasan.

Gaya bahasa metafora merupakan sebuah sarana untuk mengekspresikan imajinasi puitik, sebuah sarana untuk

mengekspresikan gaya retorik bentuk ekpresi khusus yang berbeda dibanding yang terlihat pada bahasa biasa. Gaya bahasa metafora juga dimaknai sebagai sesuatu yang meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya ke dalam bahasa, tetapi juga ke dalam pikiran dan tindakan. Sistem konsep yang digunakan sebagai dasar untuk berpikir dan bertindak, pada dasarnya bersifat metaforis. Ekpresi linguistik yang berbentuk gaya bahasa metafora dapat dipahami karena gaya bahasa metafora itu ada pada diri manusia.

Bahasa yang menyediakan data pada akhirnya akan menghasilkan prinsip-prinsip umum tentang pemahaman. Prinsip-prinsip umum seperti itu akan mencakup sistem konsep secara keseluruhan, bukan konsep individual atau konsep kata tertentu. Prinsip-prinsip seperti itu kadang-kadang bersifat metaforis serta melibatkan pengalaman tentang satu pengalaman tertentu yang dikaitkan dengan pengalaman lain.

Pada dasarnya, secara metaforis, mengkonsepkan kalimat berdasarkan spasi (ruang) dengan elemen-elemen bentuk linguistik yang memunculkan properti spsial (misalnya; panjang) dan relasi (misalnya; kerapatan). Oleh karena itu, gaya bahasa metafora spasial yang inheren di dalam sistem konsep secara otomatis akan menstrukturkan relasi antara bentuk dan isi. Aspek lain yang menyangkut makna kalimat merupakan konsekuensi dari konvensi arbitrer bahasa, yaitu aspek makna yang muncul berdasarkan usaha alamiah untuk membangun koherensi antara ujaran dengan sistem

konsep, mencakup bentuk ujaran yang dipengaruhi oleh cara mengkonsepkan sesuatu berdasarkan spasi (ruang).

Keteraturan (*Regularity*) bentuk-bentuk linguistik tidak dapat dijelaskan hanya secara formal. Kebanyakan keteraturan seperti itu akan bermakna hanya pada saat ia dipandang berdasarkan aplikasi metafor konseptual ke konsep spasial bentuk linguistik. Dengan kata lain, sintaksis tidak lepas dari makna, terutama aspek metaforis makna. Logika bahasa didasarkan pada koherensi antara ruang dan bentuk (spasial) bahasa dan sistem konsep, terutama aspek metaforis sistem konsep.

Gagasan tentang bagaimana gaya bahasa metafora dapat menciptakan kenyataan baru, akan bertentangan dengan pandangan tradisional. Alasannya adalah, secara tradisional gaya bahasa metafora semata-mata dipandang sebagai persoalan bahasa, bukan sebagai sarana untuk menstrukturkan soal konsep atau sebagai aktifitas sehari-hari yang ditampilkan. Sangat masuk akal jika berpendapat bahwa kata itu memang mengubah dunia. Perubahan-perubahan sistem konsep akan mengubah apa yang nyata dan apa saja yang memengaruhi cara memahami dunia juga mengubah tindakan-tindakan berdasarkan persepsi seperti itu.

Gagasan yang menganggap bahwa gaya bahasa metafora semata-mata persoalan bahasa dan hanya dipakai untuk mendeskripsikan realitas sesungguhnya berasal dari satu pandangan bahwa apa yang

nyata justru bersifat eksternal, terlepas dari cara manusia mengkonsepkan dunia studi tentang realitas seakan-akan hanya merupakan studi tentang aspek fisik dunia. Pandangan terhadap realitas seperti ini disebut realitas objektif meniadakan aspek realitas manusia, terutama persepsi, motivasi, konsep, dan segenap tindakan yang ikut membentuk apa yang kita alami. Budaya juga muncul di dalam lingkungan fisik, beberapa di antaranya sangat berbeda hutan, padang, pulau, gunung, kota, dan lain-lain. Pada setiap kasus, terdapat lingkungan fisik dimana kita berinteraksi dengannya, setidaknya kita berinteraksi dengan cara terbaik. Sistem konsep diri berbagai budaya sebagian tergantung pada lingkungan fisik yang dikembangkan.

★ Gaya bahasa metafora juga menciptakan kesamaan. Melalui penstrukturan pengalaman, metafora kemudian akan menciptakan pengalaman baru. Misalnya, kesamaan frustrasi akibat cinta dengan frustrasi akibat hasil kerja. Kedua keadaan ini beresensi sama, yaitu frustrasi. Berdasarkan pengertian seperti ini, pengalaman frustrasi akibat cinta akan sama dengan pengalaman lain yang juga penuh rasa frustrasi. Apa yang ditambahkan oleh sebuah gaya bahasa metafora adalah bentuk frustrasi serupa itu juga muncul pada kerjasama dengan orang lain di dalam seni. Kesamaan-kesamaan ini merupakan kesamaan gaya bahasa metafora.

Gaya bahasa metafora seperti halnya dengan yang dipakai secara konvensional, memiliki kekuatan untuk merumuskan realitas. Realitas



ini dibentuk melalui jaringan pembatas yang koheren yang akan ikut mempertegas beberapa ciri realitas sekaligus menyembunyikan ciri-ciri lain.

Gaya bahasa metafora merupakan salah satu bentuk kreasi batiniah. Di dalam penggunaannya pasti diawali dengan persepsi terhadap dunia acuan maupun gambaran peristiwa yang dimetaforiskan. Persepsi itu sendiri merupakan pembentukan tanggapan terhadap dunia luar yang secara langsung atau tidak disertai oleh pemberian makna tertentu. Persepsi sifatnya subjektif. Begitu juga pemberian maknanya (Aminuddin, 2009: 235). Pada hubungan yang metaforis penentuannya dapat dilakukan dengan melihat karakteristik hubungan kemungkinan kata yang diperbandingkan secara paradigmatis. Misalnya, pernyataan *berkakuan kapal dipelabuhan* dapat digantikan dengan komposisi *berkakuan tubuh di pelabuhan* (Aminuddin, 2009: 244).

Gaya bahasa metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Baldic, 2001: 153). Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan secara eksplisit (Nurgiyantoro, 2004: 224).

Parera (2004: 119) membedakan empat kelompok pilihan citra, yakni:

- 1) Gaya bahasa metafora bercitra antropomorfik merupakan satu gejala semesta. Para pemakai bahasa ingin membandingkan

kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada dirinya atau tubuh mereka sendiri. Gaya bahasa metafora ini dalam banyak bahasa dapat dicontohkan dengan *mulut botol*, *jantung kota*, *bahu jalan*, dan lain-lain.

2) Gaya bahasa metafora bercitra hewan, biasanya digunakan oleh pemakai bahasa untuk menggambarkan satu kenyataan di alam sesuai pengalaman pemakai bahasa. Gaya bahasa metafora dengan unsur binatang cenderung dikenakan pada tanaman, misalnya *kumis kucing*, *lidah buaya*, *kuping gajah*. Gaya bahasa metafora dengan unsur binatang juga dikenakan pada manusia dengan citra humor, ironi, peyoratif, atau citra konotasi yang luar biasa, misalnya fabel dalam fabel MMM yang dikutip oleh Parera terdapat nama-nama seperti *Mr. Bebek*, *bin Badak*, *Profesor keledai*, dan terdapat pula *Majelis Pemerintah Rimba (MPR)*, dan lain-lain. Dalam gaya bahasa metafora bercitra hewan diungkapkan oleh Parera, manusia disamakan dengan sejumlah tak terbatas binatang misalnya dengan *anjing*, *babi*, *kerbau*, *singa*, *buaya* dan seterusnya, sehingga dalam bahasa Indonesia kita mengenal peribahasa “*seperti kerbau dicocok hidung*”, ungkapan “*buaya darat*” dan ungkapan makian “*anjing lu*”, dan seterusnya.

3) Gaya bahasa metafora bercitra abstrak ke konkret, adalah pengalihan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkret. Seringkali pengalihan ungkapan itu masih bersifat

transparan tetapi dalam beberapa kasus penelusuran etimologi perlu dipertimbangkan untuk memenuhi gaya bahasa metafora tertentu. Dicontohkan oleh Parera, *secepat kilat* ‘satu kecepatan yang luar biasa’, *moncong senjata* ‘ujung senjata’ dan lain-lain.

- 4) Gaya bahasa metafora bercitra sinestesia, merupakan salah satu tipe gaya bahasa metafora berdasarkan pengalihan indra, pengalihan dari satu indra ke indra yang lain. dalam ungkapan sehari-hari orang sering mendengar ungkapan “*enak didengar*” untuk musik walaupun makna enak selalu dikaitkan dengan indra rasa; “*sedap dipandang mata*” merupakan pengalihan indra dari indra rasa ke indra lihat.

Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Gaya bahasa metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya, tetapi persoalan pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2009: 139), misalnya:

*pemuda adalah seperti bunga bangsa*  
*pemuda adalah bunga*  
*bangsa,*  
*pemuda bunga bangsa.*

Gaya bahasa metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan (Tarigan, 2009: 15).

**g. Gaya Bahasa Hiperbola**

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Al-Ma'ruf, 2009: 117). Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal yang diungkapkan secara berlebihan (Keraf, 2005: 135). Menurut Tarigan (dalam Sumadaria 2006: 153) gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya, dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan (Djajasudarma, 2009: 25).

Dari pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan dan pengaruhnya.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pertanyaan yang berlebih-lebihan dalam hal jumlah, sifat dan ukurannya. Tujuannya untuk memberi penekanan pada suatu pernyataan atau suatu situasi untuk memperhebat, atau meningkatkan kesan atau pengaruh (Tajuddin Noer Ganie, 2015: 244). Misalnya nanah meleleh dari muka dan sudah tercacar dari muka.

Gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya dan sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase atau kalimat (Guntur Tarigan, 2009: 55)

Dengan kata lain gaya bahasa hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya (Moeliono, 1984: 3)

Contoh:

- 1) Dengan new Jupiter Z kamu bisa tampil lebih percaya diri !.
- 2) Honda naik kelas
- 3) Sungguh cantik gadis kecil itu, senyumnya membelah langit.
- 4) Harga cabai sekarang meroket ke Angkasa.
- 5) Boss besar marah bagai petir menyambar di siang hari.
- 6) Sebagai ibu kota negara, kota Jakarta mempunyai banyak gedung pencakar langit.



## **B. Kerangka Pikir**

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra merupakan bentuk ungkapan pribadi manusia yang berupa ide, semangat, keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra menampilkan fakta yang telah diolah dengan subjektivitas sastrawan.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang sesuai dengan namanya menggunakan sejumlah kecil bahasa. Tetapi, di dalam cerpen juga memuat sejumlah makna yang disampaikan pengarang dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga menimbulkan efek tertentu. Bahasa merupakan media bagi pengarang untuk mengekspresikan gagasannya. Sedangkan bagi pembaca atau peneliti sastra, bahasa merupakan media untuk memahami karya sastra. Cerpen sebagai karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang ada di dalam karya sastra, dalam hal ini cerpen, antara lain, tema, amanat, plot/alur, tokoh dan penokohan/perwatakan, latar/setting, sudut pandang/pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang membangun karya sastra dan pada umumnya, kemunculan unsur-unsur tersebut selalu bersamaan dalam setiap karya sastra ragam prosa (cerpen dan novel).

Stilistika merupakan salah satu alat yang bisa digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam karya sastra. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu

karya sastra. Gaya bahasa adalah cara pengarang menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk yang khas.

Gaya bahasa metafora adalah suatu sarana untuk mengekspresikan imajinasi puitik, sebuah sarana untuk mengekspresikan gaya retorik bentuk ekpresi khusus yang berbeda dibanding yang terlihat pada bahasa biasa. Sedangkan Gaya bahasa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Sehingga penelitian ini mengkhususkan pada penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Bidadari Yang Mengembara* karya A.S. Laksana.





**Bagan Kerangka Pikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian, dalam hal ini terdapat karya sastra. Metode atau cara kerja inilah yang membantu penulis mencapai sasaran penelitiannya dengan tujuan pemecahan masalah.

#### A. Jenis Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian dengan desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif diuraikan dengan menggunakan kata-kata. Penelitian ini akan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana dengan menggunakan kajian stilistika.

Menurut Aminudin (2009: 16), bahwa metode deskriptif kualitatif artinya yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

#### B. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi istilah sebagai berikut.

1. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji cara penulis memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan dari penggunaannya.

2. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.
3. Gaya bahasa metafora adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat yang di dalamnya terikat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan.
4. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal .

### C. Data dan Sumber Data

#### 1. Data

Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan yang teridentifikasi sebagai gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana yang diterbitkan oleh Gagas Media, Jakarta, tahun 2014. Penelitian ini di fokuskan pada dua cerpen yaitu *Menggambar Ayah (MA)* dan *Bidadari yang Mengembara (BYM)*.



#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti sebagai pelaku seluruh penelitian. Peneliti sendiri yang berperan dalam perencanaan dan pelaporan hasil penelitiannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa pulpen, buku, buku referensi, kartu data dan komputer/laptop. Pulpen, buku, buku referensi, kartu data dan komputer/laptop digunakan sebagai media untuk mencatat informasi penting yang akan dianalisis yang berasal dari teks sastra maupun diluar teks sastra yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, teknik, menandai, dan mencatat. Ketika teknik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Teknik membaca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana secara seksama untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
2. Teknik menandai yaitu menandai setiap bagian yang dianggap penting dalam membaca
3. Teknik mencatat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menggunakan metode membaca. Teknik mencatat dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan data. Data yang dicatat disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data yang dibutuhkan dalam rangka analisis data.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang menggambarkan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dari kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.
2. Mengklasifikasi data yang menggambarkan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dari kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.
3. Menganalisis data berdasarkan klasifikasi penggunaan metafora dan gaya bahasa hiperbola dari data yang menggambarkan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dari kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.
4. Mendeskripsikan penggunaan metafora dan gaya bahasa hiperbola dari data yang menggambarkan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dari kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa tujuan penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan “Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* karya A.S. Laksana” yang difokuskan pada cerpen *Menggambar Ayah (MA)* dan *Bidadari yang Mengembara (BYM)*, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Cerpen *Menggambar Ayah (MA)* dan *Bidadari yang Mengembara (BYM)* Karya A.S. Laksana

Gaya bahasa metafora merupakan sarana untuk mengespresikan imajinasi puitik, sebuah sarana untuk mengekspresikan gaya retorik bentuk ekspresi khusus yang berbeda dibanding yang terlihat pada bahasa. Manusia berpikir dengan melihat kemiripan satu pengalaman dengan yang lain. Fenomena gaya bahasa metafora dalam bahasa dengan demikian merupakan salah satu cara berpikir manusia, bahkan gaya bahasa metafora dapat memberikan sumbansi kepada pengalaman, dengan menggunakan bantuan bahasa untuk menjelaskan sebuah pengalaman yang sulit untuk dijelaskan tanpa menggunakan gaya bahasa metafora.

**a. Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Cerpen Menggambar Ayah (MA) Karya A.S Laksana**

Gaya bahasa metafora adalah perbandingan yang implisit tanpa menggunakan kata bandingan diantara dua hal yang berbeda. Gaya bahasa metafora lebih ringkas dan padat. Dengan demikian, gaya bahasa metafora memungkinkan penghematan kata sehingga lebih memadatkan cerita. Dalam cerpen *Menggambar Ayah* (MA) teks yang termasuk gaya bahasa metafora di identifikasikan sebagai berikut:

Data 1:

“... *gaung pikiranku* akan terperangkap oleh pendengaran ibu”  
(Cerpen MA , 2004: 1).

*Gaung pikiran* merupakan gaya bahasa metafora. Pada data 1, *gaung pikiran* dinyatakan akan terperangkap. Terperangkap berarti bisa dilihat secara konkret. Gaya bahasa metafora menjadi sarana untuk mengiaskan makna. Pembaca akan mengetahui maksud perkataan tersebut dengan melihat unsur yang telah digabungkan, yaitu kata *gaung* dan *pikiran*.

Data 2:

“... aku juga memohon pertolongan kepada teman-temanku *makhluk-makhluk putih* yang diperintahkan untuk menjagaku agar mereka membantuku menahan gempuran-gempuran yang dilancarkan perempuan itu”. (Cerpen MA, 2004: 2).

*Makhluk-makhluk putih* yang dimaksud dalam data 2 adalah sel darah putih di dalam tubuh yang membentuk komponen darah. Sel darah putih ini berfungsi untuk membantu tubuh melawan berbagai penyakit infeksi sebagai bagian dari sistem kekebalan tubuh. *Makhluk-*

*mahluk putih* dinyatakan mampu menjaga seperti manusia. Penggunaan gaya bahasa metafora menimbulkan ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman, dalam hal ini pemahaman tentang *mahluk-mahluk putih* yang mungkin berbeda dari setiap pembaca.

Data 3:

“Ia takut melahirkan *serigala*” (Cerpen MA, 2004: 2).

*Serigala* merupakan binatang liar yang bentuknya seperti anjing dan warna bulunya kuning kelabu. Namun, dalam arti kias, *serigala* berarti manusia yang tidak diinginkan. Penggunaan gaya bahasa metafora memungkinkan munculnya ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman, dalam hal ini pemahaman tentang *serigala* yang mungkin berbeda dari setiap pembaca.

Data 4:

“Perempuan itu mendapatkanmu dari *jalanan*”. (Cerpen MA, 2004: 2).

Kata *jalanan* pada data 4 dianalogikan sebagai tempat rendah. Gaya bahasa metafora pada data ini memungkinkan munculnya berbagai gambaran makna. Pada data ini membandingkan antara *jalanan* dan laki-laki.

Data 5:

“Ia hanya tidak ingin membesarkan benih yang menerobos ke dalam rahimnya dari *pipa lelaki jalanan*” (Cerpen MA, 2004: 2).

*Pipa lelaki jalanan* merupakan gaya bahasa metafora dari penis lelaki. Gaya bahasa metafora memungkinkan munculnya ketaksaan



tentang makna kata *pipa* dan *jalanan* yang melekat pada kata *lelaki*.

Disini membandingkan antara pipa lelaki jalanan dan penis.

Data 6:

“*Ta* sendiri menyukai *jalanan*” (cerpen MA, 2004: 2)

*Jalanan* bukan berarti tempat orang berlalu lintas, tetapi merupakan tempat rendah. Dalam hal ini gaya bahasa metafora digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung atau dalam arti kias. Gaya bahasa metafora menjadi bungkus yang membungkus inti pemikiran.

Data 7:

“Mungkin ibuku *dipagut ular-ular* itu dan kemudian tumbuh benih di dalam rahimnya. ...” (Cerpen MA, 2004: 2).

Maksud dari *dipagut ular-ular* tersebut adalah bercinta atau bersetubuh dengan banyak laki-laki. *Ular-ular* yang dimaksud bukanlah *ular* dalam arti sesungguhnya melainkan gaya bahasa metafora dari laki-laki. Gaya bahasa metafora digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berkias atau menghaluskan makna dan mengindahkan bahasa.

Data 8:

“*Teman-temanku* membangun benteng yang diat untuk melindungiku” (Cerpen MA, 2004: 3).

*Teman-teman* yang dimaksud pada data 8 adalah *makhluk-makhluk putih* yang merupakan analogi dari sel darah putih. Sel darah putih tersebut pada kutipan tersebut diperbandingkan dengan manusia yang

mampu membangun benteng. Dengan demikian, gaya bahasa metafora menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup memungkinkan dan penggunaan narasi yang lebih singkat.

Data 9:

“... kadang-kadang ada juga *racun* yang lolos menyentuh kulitku” (Cerpun MA, 2004: 3).

*Racun* berarti zat (gas) yang dapat menyebabkan sakit atau mati (kalau dimakan, dihirup. *Racun* merupakan benda mati yang tidak memiliki indera peraba seperti manusia. *Racun* yang dinyatakan sedang menyentuh kulit. Hal ini berarti *racun* diperbandingkan dengan manusia yang mampu menyentuh. Oleh karena itu, *racun* termasuk gaya bahasa metafora. Dengan demikian, gaya bahasa metafora memungkinkan penggunaan narasi yang lebih singkat dan menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup.

Data 10:

“Tapi ia terus *menghujaniku* dengan *racun*” (Cerpun MA, 2004: 4).

*Menghujaniku dengan racun* merupakan gaya bahasa metafora. Maksud dari *menghujaniku dengan racun* tersebut adalah memberikan *racun* secara terus-menerus. Dalam hal ini, gaya bahasa metafora digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berkias atau menghaluskan makna dan mengindahkannya.

Data 11:

“Tangisku *merobek* nyali ibu” (Cerpun MA, 2004: 4).

Data 11 termasuk gaya bahasa metafora karena *tangis merobek nyali* dianalogikan tangis seperti menghilangkan keberanian. Gaya bahasa metafora memungkinkan penghematan kata karena dalam perbandingannya, gaya bahasa metafora tidak menggunakan kata *seperti, bagaikan, ibarat*, dan sebagainya.

Data 12:

“... ,ibu membesarkanku dengan *rasa marah*” (Cerpen MA, 2004: 4).

*Rasa marah* merupakan gaya bahasa metafora kebencian yang sangat. Gaya bahasa metafora memungkinkan munculnya ketaksaan tentang makna kata *rasa marah*.

Data 13:

“Bagi ibumu, kau adalah *kecoak*” (Cerpen MA, 2004: 5).

*Kecoak* berarti serangga bersayap lurus, dapat terbang, bersungut panjang, berwarna coklat, terdapat di rumah, terutama di tempat kotor. Dalam konteks ini, *kecoak* merupakan gaya bahasa metafora dari manusia yang hina. Data 13 menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa metafora memungkinkan munculnya ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman, dalam hal ini pemahaman tentang *kecoak* yang memungkinkan dari setiap pembaca.

Data 14:

“Aku juga rindu kepada *ular-ular*”. (Cerpen MA, 2004: 7).

*Ular-ular* pada kutipan tersebut bukan berarti binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya bulat memanjang, kulitnya bersisik, hidup di

tanah atau di air, ada yang berbisa ada yang tidak, tetapi merupakan metafora dari laki-laki. Penggunaan metafora pada kutipan data 14 menjadi modus seseorang untuk berpikir tentang makna ular di luar makna leksikalnya sehingga gambaran tentang objek yang diacu menjadi beragam.

**b. Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) Karya A.S. Laksana**

Gaya bahasa metafora adalah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* diantara dua hal yang berbeda. Dalam cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) teks yang termasuk gaya bahasa metafora di identifikasikan sebagai berikut:

Data 1:

“*Rasa berat* di kepalanya, yang disebabkan oleh *hantaman kalimat* Nita, ... “(Cerpen BYM, 2004: 13).

*Rasa berat* merupakan metafora dari rasa yang sangat sakit. *Rasa berat* disebabkan oleh *hantaman kalimat*. *Hantaman* berarti memukul keras-keras. *Kalimat* merupakan sesuatu yang abstrak, tidak bisa melakukan hantaman. *Kalimat* pada data 2 disamakan seperti manusia.

Dengan demikian, gaya bahasa metafora pada data 2 menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup.

Data 2 :

“Dengan bimbingan seribu *kunang-kunang* yang menyilaukan matanya itulah Alit menapaki setiap ruas jalan”. (Cerpen BYM, 2004: 13).

Data 2 *kunang-kunang* dinyatakan membimbing disamakan seperti manusia. Hal ini berarti *kunang-kunang* diperbandingkan dengan manusia yang mampu berbicara. Dengan demikian gaya bahasa metafora pada data 2 menciptakan gambaran peristiwa yang telah hidup.

Data 3:

“... ; ia akan tuntaskan urusannya dengan tangan itu sebagai *lelaki jantan*”. (Cerpen BYM, 2004: 14).

Kata *jantan* biasanya digunakan hanya untuk binatang dan tumbuhan-tumbuhan yang berjenis kelamin laki-laki. Akan tetapi, dalam arti kias kata *jantan* berarti gagah dan berani. Sifat gagah berani biasanya melekat pada jenis laki-laki, maka dalam konteks ini lelaki yang gagah berani dimetaforakan dengan lelaki *jantan*. Gaya bahasa metafora berarti bisa memperluas gambaran makna tentang sesuatu, dalam hal ini pengertian tentang kata *jantan*.

Data 4:

“... tiba-tiba kumpulan camar itu benar-benar menjadi lidah api yang menyala merah di atas permukaan laut yang hijau”. (Cerpen BYM, 2004: 15).

Data 5 yang menyatakan kumpulan camar menjadi lidah api yang menyala merah di atas permukaan laut yang hijau tidak dinyatakan dengan kata *seperti*, *bagaikan*, dan sebagainya. Oleh karena itu



termasuk gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora lebih memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih hemat, tetapi tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

Data 5:

“Apakah *ia manusia pertama* di dunia yang masih muda itu?”. (Cerpen BYM, 2004: 17).

Manusia pertama yang dimaksud pada data 7 adalah Nabi Adam.

Data 5 merupakan analogi dari cerita Nabi Adam sebagai manusia pertama di muka bumi ini. Gaya bahasa metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Data 6:

“Alit berpikir bahwa Tuhan pasti telah mematahkan sedikit tulang rusuknya ketika ia pingsan. Lalu ia ciptakan makhluk perempuan dari patahan tulang rusuk itu. Tapi, disembunyikan di mana makhluk itu? Dan bagaimana kelak ia bisa mengenali bahwa seorang perempuan yang melintas di depan matanya adalah patahan tulang rusuknya? Bagaimana kalau ia keliru mengambil patahan tulang rusuk orang lain dan memasangkan ke dadanya?”. (Cerpen BYM, 2004: 17).

Data 6 dianalogikan seperti kisah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk. Gaya bahasa metafora menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.

Data 7:

“... *rongsokan hidung* yang mengharukan”. (Cerpen BYM, 2004: 22).

Data 7 merupakan gaya bahasa metafora. Maksud dari *rongsokan hidung* dari data 7 tersebut adalah keadaan hidung yang tidak

sempurna. Gaya bahasa metafora digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berkias.

Data 8:

“... setidaknya aku telah *menyalakan harapan* di jantungnya”.  
(Cerpen BYM, 2004: 25).

*Menyalakan harapan* merupakan gaya bahasa metafora. Dalam hal ini, gaya bahasa metafora digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berkias atau menghaluskan makna dan mengindahakan bahasa. Maksud dari *menyalakan harapan* tersebut adalah membangkitkan semangat.

## **2. Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Cerpen *Menggambar Ayah* (MA) dan *Bidadari yang Mengembara* (BYM) Karya A.S. Laksana**

### **a. Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Cerpen *Menggambar Ayah* (MA) Karya A.S Laksana**

Data 1:

“Ia menjadi *angin puting beliung yang membanting-banting* aku”.  
(Cerpen MA, 2004: 4).

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu tetapi memberika penekanan yang terdapat pada frase *angin puting beliung yang membanting-banting*.

Data 2:

“Kenapa ibu selalu datang membawa *badai* kepadaku?”. (Cerpen MA, 2004: 6).

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada kata *badai*

**b. Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) Karya A.S. Laksana**

Data 1:

“Dengan *bimbingan seribu kunang-kunang* yang menyilaukan matanya itulah Alit menapaki setiap ruas jalan” (Cerpen BYM, 2004: 13).

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada frase *bimbingan seribu kunang-kunang*

Data 2:

“Serangga-serangga kecil ini, ketika jumlahnya seribu ekor, *tiba-tiba mengobarkan nyala* yang menyilaukan mata” (Cerpen BYM, 2004: 13)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada frase *tiba-tiba mengobarkan nyala*

Data 3:

“Ia *menikung-nikung, di seratus lekuk* jalana” (Cerpen BYM, 2004: 15)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada frase *menikung-nikung, di seratus lekuk*

Data 4:

“Lalu burung-burung merah itu berkumpul menjadi satu, menciptakan bentuk seperti *lidah api raksasa*” (Cerpen BYM, 2004: 15)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada frase *lidah api raksasa*

Data 5:

“... tiba-tiba kumpulan camar itu benar-benar menjadi *lidah api yang menyala merah di atas permukaan laut yang hijau*” (Cerpen BYM, 2004: 15).

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada frase *lidah api yang menyala merah di atas permukaan laut yang hijau*

Data 6:

“Pagi itu bukan burung bangau yang datang kepadanya melainkan seorang *bidadari yang terbuat dari cahaya*” (Cerpen BYM, 2004: 19)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada frase *bidadari yang terbuat dari cahaya*

Data 7:

“Kubawakan kepadamu *air suci dari langit*” (Cerpen BYM, 2004: 20)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada frase *air suci dari langit*

Data 8:

“Suhu tubuh keduanya meningkat *seribu derajat*. Keringat yang keluar dari tubuh mereka berubah menjadi uap. Kamar *berkabut pekat*” (Cerpen BYM, 2004: 21)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada frase *seribu derajat dan berkabut pekat*

Data 9:

“Setidaknya aku telah *menyalakan harapan di jantungnya*”  
(Cerpen BYM, 2004: 25)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang di tandai adanya frase *menyala harapab di jantungnya*.

Data 10:

“ Ia menjawab bahwa ia akan mencarinya sampai *seribu tahun lagi*” (Cerpen BYM, 2004: 26)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada frase *seribu tahun lagi*

Data 11:

“Mungkin merasa dirinya adalah *bidadari yang lahir malam-malam dari mulut seorang permaisuri yang sedang menunda hukuman mati* “ (Cerpen BYM, 2004: 26)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada kalimat *bidadari yang lahir malam-malam dari mulut seorang permaisuri yang sedang menunda hukuman mati*

Data 12:

“Mungkin ia merasa dirinya adalah bagian dari kisah *seribu satu malam*” (Cerpen BYM, 2004: 26)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan sesuatu yang terdapat pada frase *seribu satu malam*.



## **B. Pembahasan**

Berdasarkan penyajian data yang telah di uraikan tentang penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola dalam cerpen *Menggambar Ayah (MA) dan Bidadari yang Mengembara (BYM)* Karya A.S. Laksana.

Dalam hal ini adalah penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerpen yang dikaji. Penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola tersebut lebih lanjut dijelaskan dalam pembahasan berikut:

### **1. Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Cerpen *Menggambar Ayah (MA) dan Bidadari yang Mengembara (BYM)* Karya A.S. Laksana**

Gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra. Melalui gaya bahasa itu seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya. Betapapun rasa kesal dan senangnya, jika dibungkus dengan gaya bahasa akan semakin indah (Endraswara, 2008: 73).

Dalam penelitian ini difokuskan pada dua cerpen, yaitu *Menggambar Ayah (MA) dan Bidadari yang Mengembara (BYM)*. Penggunaan gaya bahasa metafora tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Penggunaan gaya bahasa metafora memungkinkan penggunaan narasi yang singkat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Tarigan bahwa gaya bahasa metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi (Tarigan, 2009: 15). Penggunaan gaya bahasa metafora

tersebut dapat dilihat pada cerpen *Menggambar Ayah* (MA) (data 8, data 9, data 11, data 12) dan pada cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) (data 4 dan data 7).

Sesuai dengan hakikat sastra yang berhubungan dengan perasaan, diperlukan jenis kata lain, yaitu kata yang mempunyai konotasi. Pertama, kata yang dianggap akan menimbulkan perasaan tertentu apabila digunakan. Hal ini berkaitan dengan efek gaya bahasa. Selanjutnya, kata tersebut dianggap mempunyai hakikat ambiguiti, yaitu membawa seseorang pada suatu arti yang tersembunyi, yang mungkin tidak dapat dirumuskan. Dengan kata lain, ada sesuatu yang ditambahkan pada denotasi. Pada cerpen *Menggambar Ayah* (MA) (data 12 dan 14) dan cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) ditemukan beberapa data mengandung ambiguiti yaitu (data 3 dan data 5) memungkinkan munculnya ketaksaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman, sesuai dengan interpretasi masing-masing pembaca. Selanjutnya, ketaksaan ini menjadi modus seseorang untuk berpikir tentang makna sesuatu diluar makna leksikalnya sehingga gambaran tentang objek yang diacu menjadi beragam. Seseorang akan berpikir dengan melihat kemiripan satu pengalaman atau peristiwa dengan pengalaman atau peristiwa lain.

Pada cerpen *Menggambar Ayah* (MA) (data 14) dan cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) (data 6). Pengisian makna dalam hal ini sesuai dengan pengertian yang diungkapkan Enkvist tentang gaya sebagai bungkus. Hal ini juga sejalan dengan teori metafora yang

dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson bahwa metafora dapat digunakan untuk memahami secara parsial apa yang tidak mungkin dipahami secara penuh. Metafora mempertegas realitas tertentu sekaligus menyembunyikan sesuatu. Metafora dapat menciptakan realitas, khususnya realitas sosial. Metafora bisa menjadi pemandu bagi aksi yang akan diambil di masa depan. Dengan demikian, metafora bersifat ramalan membenaran diri.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada cerpen *Menggambar Ayah* (MA) (data 7 dan data 13 ) dan cerpen *Bidadari yang Mengembara* (BYM) (data 1) melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan bahasa. Dengan demikian gaya bahasa metafora memperkaya komposisi kata yang mungkin digunakan dalam satu kalimat. Pada hubungan yang metaforis, penentuannya dapat dilakukan dengan melihat karakteristik hubungan kemungkinan kata yang diperbandingkan secara paradigmatis (Aminuddin, 1995: 244).

## **2. Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Cerpen *Menggambar Ayah* (MA) dan *Bidadari yang Mengembara* (BYM) Karya A.S. Laksana**

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal yang diungkapkan secara berlebihan (Keraf, 2005: 135). Sejalan dengan hal ini, Tarigan (dalam Sumadaria 2006: 153) mengemukakan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya, dengan maksud memberi penekanan pada suatu

pernyataan atau situasi untuk memperkuat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Hasil analisis data, selanjutnya di perhatikan bahwa penelitian ini difokuskan pada dua cerpen, yaitu *Menggambar Ayah (MA)* dan *Bidadari yang Mengembara (BYM)*, dalam hal ini ditemukan penggunaan gaya bahasa hiperbola yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Penggunaan gaya bahasa hiperbola memungkinkan adanya kalimat yang berlebihan dan penegasan gunan untuk memperindah gaya bahasa, dalam Cerpen *Menggambar Ayah (MA)* Karya A.S Laksana ditemukan 2 gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam kalimat “Ia menjadi *angin puting beliung yang membanting-banting* aku” dan “Kenapa ibu selalu datang membawa *badai* kepadaku?”. Begitupun dengan cerpen *Bidadari yang Mengembara (BYM)* ditemukan 13 data penggunaan gaya bahasa hiperbola di antaranya dalam kalimat *bimbingan seribu kunang-kunang, lidah api raksasa, lidah api yang menyala merah di atas permukaan laut yang hijau, bidadari yang terbuat dari cahaya dan bidadari yang lahir malam-malam dari mulut seorang permaisuri yang sedang menunda hukuman mati*. Dari kedua cerpen tersebut masing-masing ditemukan kalimat yang memberikan penekanan pada kalimat sebelumnya supaya memperhebat situasi yang sedang terjadi agar lebih menegaskan apa yang terjadi dalam cerita tersebut, dan meningkatkan kesan serta pengaruhnya terhadap pembaca.

Gaya bahasa hiperbola digunakan sebagai gaya bahasa untuk melebih-lebihkan dari segi bentuk dan ukuran guna untuk memberi penegasan agar pembaca bisa turut merasakan dan menciptakan imajinasi berdasarkan cerpen *Menggambar Ayah dan Bidadari yang mengembara* karya A.S Laksana yang telah di baca dan dikaji dari segi gaya bahasa hiperbola . Selain itu penegasan pada cerpen tersebut digunakan untuk menciptakan *image* dari penulis itu sendiri agar muncul ciri khas kesusastraan atas karyakaryanya.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan gaya bahasa metafora dan gaya bahasa hiperbola pada cerpen *Menggambar Ayah (MA)* maka makna dari cerita dalam cerpen tersebut adalah seorang anak yang memiliki keinginan besar dan kerinduan kepada sosok ayah yang dianalogikan dalam gambar penis. Gambar penis tersebut seolah mampu menggantikan kehadiran sosok ayah yang mana mampu mengajarnya banyak hal. Kejadian yang dialami anak karena ibunya tidak pernah menganggapnya tidak ada bahkan ingin membunuhnya. Tema dalam cerpen ini tentang kerinduan akan kasih sayang orang tua yang diwakilkan dari sosok ayah. Amanat dalam cerpen ini adalah setiap orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang dan perlindungan terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan gaya bahasa metafora pada cerpen *Bidadari yang Mengembara (BYM)* maka makna dari cerita dalam cerpen tersebut adalah tokoh Alit yang mengembara untuk mencari pendamping hidup yang merupakan bagian dari tulang rusuknya agar bisa saling melengkapi. Suatu ketika Alit bertemu perempuan tua yang



berprofesi sebagai tukang urut yang memiliki bentuk hidungnya tidak sempurna. Perempuan tersebut juga mengembara mencari pendamping yang mau menerimanya. Perempuan itu menganggap Alit adalah pahlawannya, namun Alit pergi jauh karena risih dengan anggapan tersebut. Tema dari cerpen ini adalah pencarian. Amanat dari cerpen tersebut adalah saling melengkapi dalam kehidupan.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data pada bab terdahulu dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* yang difokuskan pada cerpen *Menggambar Ayah (MA)* dan *Bidadari yang Mengembar (BYM)* yaitu mempersingkat narasi, memunculkan ketaksaaan sehingga akan muncul berbagai pemahaman sesuai dengan interpretasi masing-masing pembaca, melibatkan berbagai pilihan kata yang disediakan bahasa dan menjadi modus untuk berpikir dengan menyamakan suatu peristiwa dengan peristiwa lain.
2. Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada kumpulan cerpen *Bidadari yang Mengembara* yang di fokuskan pada dua cerpen *Menggambar Ayah (MA)* dan *Bidadari yang Mengembara (BYM)* yaitu dapat membantu menimbulkan daya khayal yang tinggi karena penggunaan kata-kata yang berlebihan tetapi memiliki arti tertentu dan memberikan penekanan terhadap hal yang sedang terjadi di dalam karya sastra tersebut sehingga pembaca tidak bosan membaca karya sastra yang sedang Ia baca.

## **B. Saran**

pada kutipan akhir penulisan, penulis menguraikan beberapa saran, antara lain;

1. Bagi pembaca dan penikmat karya sastra hendaklah memperkaya diri dengan pengetahuan gaya bahasa agar mempermudah dalam memahami pesan dan makna karya sastra yang dibacanya.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang gaya bahasa agar dapat membandingkan gaya bahasa pengarang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. "*Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*". Hand Out Kuliah: Surakarta: FKIP-UMS.
- Aminuddin. 2009. *Stilistika: Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Baldic, Cris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term*. Oxford Paperback Reference.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik I ( Makna Leksikal dan Gramatikal)*. Bandung : Refika
- E, Fachruddin A. 2004. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ganie, Noor, Tajuddin. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia, Pantun, Puisi, Peribahasa dan Gaya Bahasa*. Yogyakarta: Araska Punlisher
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Laksana, A.S. 2004. *Bidadari yang Mengembara*. Jakarta: Gagas Media.
- Luxemburg, Jan Van. 2001. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta :Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1984. *Diksi atau Pilihan Kata: Suatu Spesifikasi di dalam Kosa Kata*. Jakarta: PPPGD.

- Mikics, David. 2007. *A New Handbook of Literary Term*. London: Yale University Press.
- Munaris. 2010. *Karya Sastra dan Pembaca*. Tulungagung: Cahaya Abadi
- Nazaruddin, Kahfie. 2014. *Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana*. Skripsi.<http://fkipjournal.ac.id>. Diakses pada tanggal 3 November 2015. Pukul 19.30 WITA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Oktaviani, UhtiaFajrihati. 2012. *Makna Keluarga dalam Balutan Cerita Fantastik Pada Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara*. Skripsi.<http://journal.unair.ac.id>. Diakses pada tanggal 3 November 2015. Pukul 19.30 WITA.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Stilistika*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: GudangIlmu.
- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik : Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Suyanto. 2012. *Majas*. Dalam <http://agsuyotowordpress.com/gaya-bahasa/> diakses pada tanggal 6 Januari 2019
- Tang, Muhammad, Rapi. 2005. *Teori Sastra yang Relevan*. Diklat. Makassar: FBS UNM
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengantar Teori Sastra yang Relevan: Sebuah Alternative Pengkajian Ilmiah*. Makassar: UNM.
- Tarigan, Henry, Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angka Bandung.



Ullmann, Stephen. 2007. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*.  
Diadaptasi oleh Sumarsono menjadi Pengantar Semantik. 2007.  
Yogyakarta: PustakaPelajar.

Wellek, Rene dan Warren Austin.1993.*Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani)

Zulfahnur. 1996. *Analisis dan Rangkuman Bacaan Sastra*. Jakarta:



# LAMPIRAN



## RIWAYAT HIDUP



Riska Mursal, dilahir di Romang Lompoa Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat pada tanggal 02 September 1996. Penulis merupakan buah kasih sayang dari pasangan Mursal dengan Jaharia merupakan anak pertama dari kedua bersaudara. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Inpres Talakuwe pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Bajeng Barat dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 19 Gowa dan tamat pada tahun 2015.

Cita-cita sejak kecil penulis ialah menjadi seorang pendidik, sebab dengan mendidik kita mampu mengubah kehidupan orang lain. Dan inilah yang menghantar penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Strata 1. Kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin Allah swt. Sehingga penulis sampai ke tahap ini.

Pada tahun 2019 penulis mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dan Gaya Bahasa Hieprbola pada Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara karya A.S Laksana (Kajian Stilistika)”.

## Lampiran I

### Korpus Data

#### A. Penggunaan Gaya Bahasa Metafora

##### 1. Cerpen Menggambar Ayah (MA)

1. ... *gaung pikiranku* akan terperangkap oleh pendengaran ibu. ... (Cerpen MA, 2004: 1).
2. ... aku juga memohon pertolongan kepada teman-temanku *mahluk-mahluk putih* yang diperintahkan untuk menjagaku agar mereka membantuku menahan gempuran-gempuran yang dilancarkan perempuan itu (Cerpen MA, 2004: 2).
3. Ia takut melahirkan *serigala* (Cerpen MA, 2004: 2).
4. Perempuan itu mendapatkanmu dari *jalan* (Cerpen MA, 2004: 2).
5. Ia hanya tidak ingin membesarkan benih yang menerobos ke dalam rahimnya dari *pipa lelaki jalan* (Cerpen MA, 2004: 2).
6. Ia sendiri menyukai *jalan*. ... (Cerpen MA, 2004: 2).
7. Mungkin ibunya dipagut *ular-ular* itu dan kemudian tumbuh benih di dalam rahimnya. ... (Cerpen MA, 2004: 2).
8. *Teman-temanku* membangun benteng yang giat untuk melindungiku (Cerpen MA, 2004: 3).
9. ... kadang-kadang ada juga *racun* yang lolos menyentuh kulitku. ... (Cerpen MA, 2004: 3).
10. Tapi ia terus *menghujaniku* dengan racun. ... (Cerpen MA, 2004: 4).
11. Tangisku *merobek* nyali ibu (Cerpen MA, 2004: 4).
12. ..., ibu membesarkanku dengan *rasa marah*. ... (Cerpen MA, 2004: 4).
13. Bagi ibumu, kau adalah *kecoak* (Cerpen MA, 2004: 5).
14. Aku juga rindu kepada *ular-ular* (Cerpen MA, 2004: 7).

## 2) Cerpen Bidadari yang Mengembara (BYM)

1. *Rasa berat* di kepalanya, yang disebabkan oleh *hantaman kalimat* Nita, ... (Cerpen BYM, 2004: 13).
2. Dengan bimbingan seribu *kunang-kunang* yang menyilaukan matanya itulah Alit menapaki setiap ruas jalan (Cerpen BYM, 2004: 13).
3. ... ia akan tuntaskan urusannya dengan tangan itu sebagai *lelaki jantan* (Cerpen BYM, 2004: 14).
4. ... tiba-tiba kumpulan camar itu benar-benar menjadi lidah api yang menyala merah di atas permukaan laut yang hijau (Cerpen BYM, 2004: 15).
5. Apakah ia manusia pertama di dunia yang masih muda itu? (Cerpen BYM, 2004: 17).
6. Alit berpikir bahwa Tuhan pasti telah mematahkan sedikit tulang rusuknya ketika ia pingsan. Lalu ia ciptakan makhluk perempuan dari patahan tulang rusuk itu. Tapi, disembunyikan di mana makhluk itu? Dan bagaimana kelak ia bisa mengenali bahwa seorang perempuan yang melintas di depan matanya adalah patahan tulang rusuknya? Bagaimana kalau ia keliru mengambil patahan tulang rusuk orang lain dan memasangkan ke dadanya? (Cerpen BYM, 2004: 17).
7. ... *rongsokan hidung* yang mengharukan (Cerpen BYM, 2004: 17).
8. ... setidaknya aku telah *menyalakan harapan* di jantungnya (Cerpen BYM, 2004: 25).

## B. Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola

### 1. Cerpen Menggambar Ayah (MA)

1. "Ia menjadi *angin puting beliung yang membanting-banting* aku". (Cerpen MA, 2004: 4).
2. "Kenapa ibu selalu datang membawa *badai* kepadaku?". (Cerpen MA, 2004: 6)

### 2. Cerpen Bidadari yang Mengembara (BYM)

1. "Dengan *bimbingan seribu kunang-kunang* yang menyilaukan matanya itulah Alit menapaki setiap ruas jalan" (Cerpen BYM, 2004: 13).
2. "Serangga-serangga kecil ini, ketika jumlahnya seribu ekor, *tiba-tiba mengobarkan nyala* yang menyilaukan mata" (Cerpen BYM, 2004: 13)
3. "Ia *menikung-nikung, di seratus lekuk* jalana" (Cerpen BYM, 2004: 15)



4. “Lalu burung-burung merah itu berkumpul menjadi satu, menciptakan bentuk seperti *lidah api raksasa*” (Cerpen BYM, 2004: 15)
5. “... tiba-tiba kumpulan camar itu benar-benar menjadi *lidah api yang menyala merah di atas permukaan laut yang hijau*” (Cerpen BYM, 2004: 15).
6. “Pagi itu bukan burung bangau yang datang kepadanya melainkan seorang *bidadari yang terbuat dari cahaya*” (Cerpen BYM, 2004: 19)
7. “Kubawakan kepadamu *air suci dari langit*” (Cerpen BYM, 2004: 20)
8. “Suhu tubuh keduanya meningkat *seribu derajat*. Keringat yang keluar dari tubuh mereka berubah menjadi uap. Kamar *berkabut pekat*” (Cerpen BYM, 2004: 21)
9. “Setidaknya aku telah *menyalakan harapan di jantungnya*” (Cerpen BYM, 2004: 25)
10. “ Ia menjawab bahwa ia akan mencarinya sampai *seribu tahun lagi*” (Cerpen BYM, 2004: 26)
11. “Mungkin merasa dirinya adalah *bidadari yang lahir malam-malam dari mulut seorang permaisuri yang sedang menunda hukuman mati* “ (Cerpen BYM, 2004: 26)
12. “Mungkin ia merasa dirinya adalah bagian dari kisah *seribu satu malam*” (Cerpen BYM, 2004: 26)



Lampiran II

Gambar Bagian Depan



## Gambar Bagian Belakang





## Lampiran III

### Sinopsis Cerpen Menggambar Ayah (MA)

Karya A.S. Laksana

Tokoh Aku terobsesi oleh keinginannya bertemu dengan sang ayah. Sejak lahir tokoh Aku hidup berdua dengan ibunya yang mengandung dirinya di luar nikah. Begitu besarnya obsesi ingin bertemu dengan sang ayah, di suatu hari, tokoh Aku mulai menggambar sebatang penis di dinding kamarnya yang dia analogikan sebagai ayah. Meskipun pada akhirnya ibu melarangnya untuk menggambar 'ayah' tersebut. Dia berbincang-bincang dengan gambar tersebut, berguru dan belajar banyak hal.

Semakin hari, tokoh Aku merasa semakin dekat dengan gambar tersebut dan ingin selalu bersama, maka tokoh Aku menggambar 'ayahnya' di setiap dinding rumah hingga tembok-tembok kota. Untuk menghilangkan kerinduan tersebut tokoh Aku mulai berkhayal. Khayalan dirasa menjadi solusi terbaik dari masalah yang dihadapi. Khayalan-khayalan yang diciptakan seolah mampu menggantikan kehadiran ayah yang sebenarnya. Khayalan tentang sosok ayah dihadirkan dalam gambar-gambar yang berbentuk penis 'ayah' dikhayalkan memiliki kesempurnaan sebagai seorang ayah yang perhatian dengan anaknya.

## **Sinopsis Cerpen Bidadari yang Mengembara**

Karya A.S. Laksana

Cerpen yang bercerita tentang sosok Alit yang setelah bertemu dengan Nita merasakan jantungnya tertekan karena hantaman kalimat Nita dan ia seolah kehilangan tulang rusuknya. Akhirnya Alit mengembara mencari patahan tulang rusuknya yang hilang.

Di hari pertama, pertemuannya dengan Nita. Pada hari kedua Alit merasakan perutnya melilit dan tidak bisa makan karena tidak memiliki uang. Di hari ketiga, seribu kunang-kunang membimbingnya ke sebuah muara yang tidak pernah dikunjungi orang. Pada malam ketujuh Alit tiba di kost-nya. Keesokan harinya, pagi-pagi ia memanggil seorang tukang urut untuk menyembuhkan dadanya yang memar dan menghilangkan rasa nyeri pada tulang rusuknya yang patah. Seorang perempuan empat puluh dua tahun dengan tulang hidung yang meleset.

Seminggu kemudian Alit pindah dari tempat kost-nya karena si tukang urut tiap hari datang kepadanya tanpa alasan. Enam hari berturut-turut mendengarkan khayalan perempuan itu, Pada hari ketujuh kunjungannya, perempuan itu menjumpai kamar yang kosong dan ia kemudian menjadi tukang urut pengembara yang keluar masuk kampung mencari pahlawan yang menyebutnya bidadari.



## Lampiran IV

### BIOGRAFI PENGARANG



A.S. Laksana lahir di Semarang Jawa Tengah, 25 Desember 1968 adalah seorang sastrawan, pengarang, kritikus sastra, dan wartawan Indonesia yang dikenal aktif menulis cerita pendek di berbagai media cetak nasional di Indonesia. Ia belajar bahasa Indonesia di IKIP Semarang dan ilmu komunikasi di FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia juga menjadi salah satu pendiri majalah Gorong-Gorong Budaya. Laksana pernah menjadi wartawan Detik, Detak, dan Tabloid Investigasi. Selanjutnya, ia mendirikan dan mengajar di sekolah penulisan kreatif Jakarta *School*. Kini ia aktif di bidang penerbitan.

Saat ini ia menulis tetap “ruang Putih” untuk edisi hari Minggu di harian Jawa Pos dan grup. Tiga cerpennya *Seorang Ibu yang Menunggu* (1998), *Menggambar Ayah* (1998) dan *Dua Perempuan di Satu Rumah* (2010) terpilih dalam kumpulan cerpen terbaik Kompas. Dua cerpennya *Sumur Keceribu Tiga* dimuat dalam buku *Kumpulan Cerita Terbaik Pena Kencana* (2008) dan cerpen *Tuhan Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis* dimuat dalam buku yang sama edisi 2009.

Buku Kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Bidadari yang Mengembara* terpilih sebagai buku sastra terbaik 2004 versi Majalah Tempo. *Murjangkung: Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu* adalah kumpulan cerpen kedua A.S. Laksana.

